

***Collective Trauma Theology and the Hermeneutics of Lament:
Healing the Historical Memory of Political Violence in Indonesia***

**Teologi Trauma Kolektif dan Hermeneutika Ratapan:
Penyembuhan Memori Sejarah Kekerasan Politik di Indonesia**

Vemly Jacob¹, Widjaja Sugiri²
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹
University of Wisconsin, Wisconsin-Madison, Madison, USA²
Email: jacobvemly@gmail.com¹

Received: 7 November 2025 / Accepted: 28 March 2025 / Published: 15 April 2026

How to cite this article:

Jacob, Vemly, and Widjaja Sugiri. "Teologi Trauma Kolektif dan Hermeneutika Ratapan: Penyembuhan Memori Sejarah Kekerasan Politik di Indonesia." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.2 (2025): 101-114.
<https://doi.org/10.47178/4wz2z417>.

Abstract

This study addresses the enduring legacy of political violence in Indonesia as a form of collective trauma that continues to shape intergenerational social memory. While existing approaches to trauma healing often emphasize psychological recovery at the individual level, this article argues for a theological-hermeneutical framework that engages communal suffering, memory, and meaning-making. Drawing on trauma theory, biblical hermeneutics, and collective memory studies, this research proposes a "hermeneutics of lament" grounded in the Book of Lamentations and the Psalms. Using qualitative textual analysis and thematic interpretation, the study identifies key motifs of grief, protest, and hope within biblical lament traditions and correlates them with contemporary experiences of political violence in Indonesia. The findings suggest that lament functions as a transformative theological practice that enables communities to articulate suffering, resist enforced silence, and reconstruct collective memory. Furthermore, the integration of lament into liturgical practices, public memorialization, and pastoral care contributes to the formation of empathetic public narratives and restorative social relationships. This article demonstrates that a dialogical engagement between sacred texts, traumatic histories, and communal praxis can generate a safe space for historical acknowledgment and collective healing. It thus underscores the urgency of developing contextual theological approaches that address collective trauma through the integration of faith, memory, and community-based practices.

Keywords: *collective trauma; hermeneutics of lament; collective memory; political violence; contextual theology; pastoral care.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa kekerasan politik di Indonesia telah menghasilkan trauma kolektif yang membentuk memori sosial lintas generasi. Pendekatan yang selama ini dominan cenderung menekankan pemulihan psikologis individual, sehingga kurang memadai untuk menjawab dimensi komunal, historis, dan teologis dari trauma tersebut. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan suatu kerangka teologis berupa hermeneutika ratapan yang berakar pada Kitab Ratapan dan Mazmur sebagai pendekatan kontekstual bagi penyembuhan memori kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tekstual terhadap teks-teks ratapan biblis, serta dialog dengan teori trauma, hermeneutika, dan kajian memori kolektif. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola kesedihan, protes iman, dan harapan dalam tradisi ratapan, yang kemudian dikorelasikan dengan pengalaman kekerasan politik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ratapan berfungsi sebagai praktik teologis yang transformatif, yang memungkinkan komunitas mengartikulasikan penderitaan, menolak budaya diam, dan merekonstruksi

memori kolektif secara lebih adil dan empatik. Lebih lanjut, integrasi hermeneutika ratapan dalam liturgi, praktik memorialisasi, dan pendampingan pastoral berbasis komunitas terbukti mampu menciptakan ruang aman bagi pengakuan sejarah serta pemulihan relasi sosial. Dengan demikian, dialog antara teks suci, pengalaman traumatis, dan praksis komunitas menghasilkan pendekatan yang holistik dalam penyembuhan trauma kolektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan teologi kontekstual yang mampu mengintegrasikan iman, memori, dan praktik sosial sebagai upaya rekonsiliasi yang berkeadilan.

Kata Kunci: trauma kolektif; hermeneutika ratapan; memori kolektif; kekerasan politik; teologi kontekstual; pastoral.

PENDAHULUAN

Warisan kekerasan politik di Indonesia telah membentuk luka sejarah yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan lintas generasi. Peristiwa-peristiwa seperti kekerasan 1965–1966, konflik di Timor Timur dan Papua, serta kerusuhan Mei 1998 menunjukkan pola kekerasan struktural yang meninggalkan dampak mendalam terhadap memori sosial masyarakat. Trauma yang dihasilkan tidak berhenti pada pengalaman langsung para korban, tetapi terus diwariskan melalui narasi, praktik sosial, dan struktur budaya yang membentuk cara komunitas memahami masa lalu.¹

Dalam konteks ini, trauma kolektif tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai realitas sosial dan teologis. Sinaga dan Tambunan menegaskan bahwa memori kolektif berfungsi sebagai ruang simbolik di mana pengalaman penderitaan diartikulasikan dan dinegosiasikan dalam kerangka identitas komunitas.² Namun, dalam banyak kasus di Indonesia, memori tersebut justru mengalami fragmentasi akibat dominasi narasi resmi negara yang cenderung menyingkirkan suara korban.³ Akibatnya, trauma kolektif sering kali terpelihara dalam bentuk “diam sosial” yang menghambat proses penyembuhan dan rekonsiliasi.

Upaya penyembuhan trauma selama ini cenderung berfokus pada pendekatan psikologis individual, yang meskipun penting, belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas luka kolektif yang bersifat historis dan komunal. Pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk mengintegrasikan dimensi emosional, sosial, dan spiritual dalam proses pemulihan. Dalam hal ini, praktik memorialisasi dan ritus kolektif terbukti memainkan peran

¹ M. M. Hidayat, *Kekerasan Politik 1997–1998: Trauma, Memori Kolektif dan Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2024), 112–115; G. T. Leksana, *Memory culture of the anti-leftist violence in Indonesia: Embedded remembering* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2023), 45.

² B. A. Sinaga dan T. M. M. Tambunan, “Memori Kolektif dan Teologi Luka,” *JUITAK* 3, no. 2 (2025): 61.

³ M. S. Zurbuchen, “History, Memory, and the ‘1965 Incident’ in Indonesia,” *Asian Survey* 42, no. 4 (2002): 567.

penting dalam membentuk kembali memori bersama. Mitima-Verloop, Boelen, dan Mooren menunjukkan bahwa praktik komemorasi publik dapat membantu individu dan komunitas mengelola respons trauma serta membangun makna atas peristiwa yang mengganggu.⁴ Demikian pula, ruang memorial sebagai tempat refleksi kolektif dapat menjadi medium penyembuhan yang menjembatani pengalaman masa lalu dengan harapan masa depan.⁵

Di sisi lain, dimensi teologis dari trauma kolektif sering kali kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik maupun praktik pastoral. Padahal, pengalaman penderitaan yang mendalam kerap memunculkan pertanyaan eksistensial tentang keadilan, makna, dan kehadiran Allah. Dalam tradisi biblis, Kitab Ratapan dan Mazmur menyediakan bahasa iman yang memungkinkan umat untuk mengekspresikan duka, protes, dan harapan secara jujur di hadapan Tuhan. Djuharto menegaskan bahwa ratapan dalam liturgi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman penderitaan manusia dan pengharapan iman, sehingga memungkinkan umat menghadapi realitas pahit tanpa kehilangan orientasi teologis.⁶

Lebih jauh, studi terbaru menunjukkan bahwa praktik ratapan memiliki potensi transformatif dalam proses pemulihan trauma. Hall menjelaskan bahwa struktur ratapan—yang menggabungkan ekspresi keluhan dengan pernyataan kepercayaan—sejalan dengan mekanisme rekonsolidasi memori dalam psikologi trauma, di mana pengalaman negatif diintegrasikan kembali ke dalam narasi yang lebih utuh.⁷ Penelitian Francis, Holdsworth, dan Village juga menunjukkan bahwa keterlibatan liturgis dengan mazmur ratapan memungkinkan individu mengekspresikan emosi terdalam, termasuk kemarahan terhadap Tuhan, sebagai bagian dari proses iman yang autentik.⁸ Dengan demikian, ratapan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai praktik penyembuhan yang menghubungkan dimensi spiritual dan psikologis.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan akan pendekatan teologis yang mampu merespons trauma kolektif semakin mendesak. Gunawan menunjukkan bahwa model *collaborative preaching* yang peka terhadap trauma dapat membuka ruang dialog dalam komunitas iman, sehingga pengalaman penderitaan tidak lagi disembunyikan, tetapi diolah bersama dalam

⁴ H. B. Mitima-Verloop, P. A. Boelen, dan T. T. M. Mooren, "Commemoration of Disruptive Events," *European Journal of Psychotraumatology* 11, no. 1 (2020): 3–5.

⁵ B. Wagoner dan I. Brescó, "Memorials as Healing Places," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 11 (2022): 4.

⁶ I. A. Djuharto, "Penghayatan Ratapan dalam Liturgi," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 32–34.

⁷ M. E. L. Hall, "Lament as a Judeo-Christian Practice of Memory Reconsolidation," *Spirituality in Clinical Practice* 12, no. 4 (2025): 552–553.

⁸ L. J. Francis, J. Holdsworth, dan A. Village, "Evaluating Liturgical Engagement with Psalms of Lament," *Pastoral Psychology* 74, no. 2 (2025): 235–236.

kerangka iman.⁹ Selain itu, praktik dialog lintas agama dan program pembangunan perdamaian juga menekankan pentingnya penyembuhan luka sejarah sebagai dasar bagi rekonsiliasi sosial yang berkelanjutan.¹⁰

Berdasarkan latar belakang ini, artikel ini mengusulkan pengembangan hermeneutika ratapan sebagai pendekatan teologis kontekstual untuk merespons trauma kolektif di Indonesia. Hermeneutika ini tidak hanya berfungsi sebagai metode interpretasi teks Kitab Suci, tetapi juga sebagai praksis yang menghubungkan memori sejarah, pengalaman penderitaan, dan kehidupan iman komunitas. Dengan mengintegrasikan refleksi biblis, praktik memorialisasi, dan pendampingan pastoral, pendekatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penyembuhan memori kolektif serta pembentukan narasi publik yang lebih adil, empatik, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam dinamika trauma kolektif serta peran teologis ratapan dalam proses penyembuhan memori sejarah kekerasan politik di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman emosional, spiritual, dan historis yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif.¹¹ Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman kekerasan politik, ekspresi duka, serta potensi pemulihan yang ditawarkan oleh tradisi ratapan dalam Alkitab.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan studi pustaka (library research) dengan analisis hermeneutik-teologis. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan, meliputi teologi trauma, hermeneutika biblis, psikologi trauma, serta kajian memori kolektif dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun kerangka konseptual yang integratif dalam memahami trauma kolektif sebagai fenomena multidimensional.¹²

Selain itu, penelitian ini melakukan analisis tekstual terhadap perikop-perikop utama dalam Kitab Ratapan dan Mazmur yang secara tematis merepresentasikan pengalaman penderitaan komunal. Teks-teks tersebut dipilih karena memuat pola keluhan, seruan keadilan,

⁹ L. Gunawan, "Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing," *Religions* 15, no. 9 (2024): 6–7.

¹⁰ A. E. P. Kusmayani, M. Huda, dan D. Mugera, "Interfaith Dialogue and Collective Trauma Healing," *Integritas Terbuka* 4, no. 2 (2025): 152.

¹¹ M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35–36.

¹² N. Adelliani, C. A. Sucirahayu, dan A. R. Zanjabila, *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba, 2023), 12–15.

ekspresi keputusan, serta dinamika harapan yang mencerminkan relasi iman di tengah penderitaan.¹³ Dalam kerangka ini, analisis hermeneutik tidak hanya bertujuan memahami makna historis teks, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam konteks pengalaman traumatis masyarakat Indonesia.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi motif-motif teologis yang berulang dalam teks ratapan, seperti ekspresi duka, protes terhadap ketidakadilan, permohonan pertolongan, dan transformasi menuju harapan. Teknik ini digunakan untuk menelusuri struktur naratif dan teologis ratapan sebagai bentuk pemaknaan iman atas penderitaan.¹⁴

Kedua, temuan dari analisis tekstual tersebut didialogkan dengan teori trauma kolektif dan kajian memori sosial untuk menilai relevansinya dalam konteks kekerasan politik di Indonesia. Pada tahap ini, trauma dipahami sebagai pengalaman yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk memori kolektif yang diwariskan dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial.¹⁵ Dialog ini memungkinkan pembacaan teks biblis menjadi lebih kontekstual dan transformatif.

Ketiga, penelitian ini mengembangkan sintesis teologis-kontekstual dengan merumuskan model hermeneutika ratapan sebagai pendekatan yang menghubungkan teks suci, pengalaman traumatis, dan praktik komunitas. Dalam kerangka ini, hermeneutika ratapan dipahami sebagai praksis interpretatif yang tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga memfasilitasi proses penyembuhan memori kolektif melalui ekspresi duka, pengakuan sejarah, dan pembentukan harapan bersama.¹⁶

Untuk memastikan validitas analisis, penelitian ini menerapkan prinsip koherensi teoretis dan triangulasi konseptual, dengan mengintegrasikan perspektif teologi, psikologi trauma, dan studi memori. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan konstruktif, yang bertujuan menghasilkan kerangka hermeneutika ratapan yang relevan bagi penyembuhan trauma kolektif dalam konteks kekerasan politik di Indonesia.

¹³ K. Jonathan dan G. H. Susanto, "Teologi Ratapan dan Pemulihan," *Matheo* 11, no. 2 (2021): 236–238.

¹⁴ Adelliani, Sucirahayu, dan Zanjabila, *Analisis Tematik*, 45–47.

¹⁵ B. A. Sinaga dan T. M. M. Tambunan, "Memori Kolektif dan Teologi Luka," *JUITAK* 3, no. 2 (2025): 61–63.

¹⁶ I. A. Djuharto, "Penghayatan Ratapan dalam Liturgi": 33–34.

HASIL

Trauma Kolektif sebagai Memori Sosial yang Terfragmentasi

Penelitian ini menemukan bahwa trauma kolektif di Indonesia tidak hanya merupakan dampak dari kekerasan politik, tetapi juga terbentuk sebagai memori sosial yang terfragmentasi. Pengalaman korban sering kali tidak terintegrasi dalam narasi publik yang dominan, sehingga menciptakan kesenjangan antara ingatan personal dan kolektif.¹⁷ Fragmentasi ini terlihat dalam berbagai peristiwa kekerasan politik, seperti 1965–1966 dan 1998, yang meninggalkan luka mendalam tanpa pengakuan publik yang memadai.¹⁸ Akibatnya, trauma tidak hanya bertahan, tetapi juga diwariskan lintas generasi dalam bentuk memori yang terbungkam. Temuan ini menunjukkan bahwa trauma kolektif bersifat struktural, karena dipengaruhi oleh mekanisme sosial dan politik yang membatasi artikulasi memori.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kondisi tersebut menghasilkan pola “diam sosial” yang menghambat proses penyembuhan trauma. Ketidakadilan sejarah yang tidak terselesaikan mendorong munculnya gerakan korban sebagai bentuk resistensi terhadap pelupaan.¹⁹ Dalam konteks ini, narasi negara memainkan peran penting dalam menentukan apa yang diingat dan apa yang dilupakan.²⁰ Ketimpangan tersebut memperkuat marginalisasi pengalaman korban dalam ruang publik. Dengan demikian, trauma kolektif tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga dengan praktik sosial yang terus mereproduksi keheningan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemulihan trauma kolektif memerlukan pendekatan yang mampu membuka ruang bagi rekonstruksi memori secara inklusif. Tanpa pengakuan publik, trauma akan tetap tersimpan sebagai luka sosial yang laten. Oleh karena itu, proses penyembuhan harus melibatkan pembongkaran narasi dominan yang menyingkirkan suara korban. Pendekatan ini menuntut keterlibatan komunitas dalam membangun kembali ingatan kolektif. Dengan demikian, rekonstruksi memori menjadi langkah awal menuju pemulihan sosial yang berkelanjutan.

Ratapan sebagai Struktur Teologis Pemaknaan Penderitaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ratapan dalam tradisi biblis memiliki struktur teologis yang sistematis dalam merespons penderitaan. Analisis terhadap Kitab Ratapan dan Mazmur

¹⁷ L. Gunawan, “Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing”: 5–6.

¹⁸ M. M. Hidayat, *Kekerasan Politik 1997–1998*, 112–115.

¹⁹ M. M. Hidayat, *Kekerasan Politik 1997–1998*, 120–122.

²⁰ G. T. Leksana, *Memory Culture of the Anti-Leftist Violence in Indonesia*, 45–47.

mengidentifikasi empat pola utama, yaitu ekspresi duka, protes terhadap ketidakadilan, permohonan kepada Allah, dan afirmasi harapan.²¹ Struktur ini menegaskan bahwa ratapan bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan praktik iman yang terorganisir. Melalui ratapan, penderitaan tidak diingkari, melainkan dihadapkan secara jujur dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian, ratapan menyediakan kerangka teologis untuk mengolah pengalaman traumatis.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ratapan berfungsi sebagai ruang legitimasi bagi ekspresi emosi dalam kehidupan beriman. Praktik ratapan memungkinkan individu mengungkapkan kesedihan, kemarahan, dan keputusasaan tanpa kehilangan iman.²² Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi emosional dalam ratapan memiliki dimensi terapeutik sekaligus spiritual. Dalam konteks ini, ratapan menjadi jembatan antara pengalaman psikologis dan refleksi teologis. Hal ini memperlihatkan bahwa iman tidak meniadakan emosi, tetapi mengolahnya secara transformatif.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ratapan dapat dikembangkan sebagai praktik teologis yang relevan dalam konteks trauma kolektif. Ratapan tidak hanya berfungsi dalam konteks individual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan komunitas. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi penderitaan, ratapan membantu membangun kejujuran spiritual dalam komunitas iman. Pendekatan ini memungkinkan gereja atau komunitas religius menjadi ruang aman bagi pemulihan. Oleh karena itu, ratapan memiliki potensi sebagai praktik iman yang kontekstual dan transformatif.

Integrasi Ratapan dalam Rekonstruksi Memori Trauma

Penelitian ini menemukan bahwa struktur ratapan memiliki kesesuaian dengan mekanisme rekonstruksi memori dalam pengalaman trauma. Pergerakan dari keluhan menuju harapan dalam teks ratapan mencerminkan proses integrasi pengalaman negatif ke dalam narasi yang lebih utuh.²³ Hal ini memungkinkan individu dan komunitas untuk mengingat tanpa terjebak dalam pengulangan penderitaan. Dengan demikian, ratapan berfungsi sebagai mekanisme teologis yang memfasilitasi transformasi makna. Temuan ini menunjukkan bahwa ratapan memiliki peran konstruktif dalam pemulihan trauma.

²¹ K. Jonathan dan G. H. Susanto, "Teologi Ratapan dan Pemulihan," *Matheo* 11, no. 2 (2021): 236–238.

²² L. J. Francis, J. Holdsworth, dan A. Village, "Evaluating Liturgical Engagement with Psalms of Lament": 235–236.

²³ M. E. L. Hall, "Lament as a Judeo-Christian Practice of Memory Reconsolidation": 552–553.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ratapan dalam praktik komunitas memperkuat dimensi sosial dari penyembuhan trauma. Praktik memorialisasi dan komemorasi publik membantu membangun pengakuan bersama terhadap pengalaman penderitaan.²⁴ Proses ini membuka ruang bagi solidaritas dan rekonsiliasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ratapan tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga sebagai praktik kolektif. Hal ini menegaskan pentingnya dimensi sosial dalam pemulihan trauma.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penyembuhan trauma kolektif memerlukan integrasi antara praktik teologis dan ruang sosial. Ratapan dapat menjadi jembatan antara memori individu dan pemulihan komunitas. Dengan demikian, proses penyembuhan tidak hanya terjadi pada level personal, tetapi juga pada level sosial. Pendekatan ini mendorong terbentuknya narasi bersama yang lebih inklusif. Oleh karena itu, ratapan memiliki relevansi penting dalam konteks rekonstruksi memori kolektif.

Formulasi Hermeneutika Ratapan sebagai Pendekatan Kontekstual

Penelitian ini merumuskan bahwa hermeneutika ratapan merupakan pendekatan interpretatif yang mengintegrasikan teks biblis, pengalaman traumatis, dan praktik komunitas. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan Kitab Suci yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga kontekstual.²⁵ Dengan demikian, teks ratapan menjadi sumber refleksi yang hidup dalam menghadapi realitas trauma. Hermeneutika ini menegaskan bahwa iman harus berakar dalam pengalaman konkret. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan dalam konteks kekerasan politik di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika ratapan berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teologis dan realitas sosial. Pendekatan ini membantu menghubungkan pengalaman penderitaan dengan narasi iman yang memberi makna. Dalam konteks ini, ratapan tidak hanya ditafsirkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan komunitas. Hal ini memperluas fungsi hermeneutika dari sekadar interpretasi menjadi praksis. Dengan demikian, hermeneutika ratapan bersifat transformatif.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penyembuhan trauma kolektif memerlukan pendekatan yang integratif dan kontekstual. Hermeneutika ratapan menyediakan dasar bagi pembentukan narasi bersama yang mengakui penderitaan sekaligus membuka ruang harapan. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam proses pemulihan. Dengan

²⁴ H. B. Mitima-Verloop, P. A. Boelen, dan T. T. M. Mooren, "Commemoration of Disruptive Events": 3–5.

²⁵ B. A. Sinaga dan T. M. M. Tambunan, "Memori Kolektif dan Teologi Luka": 63–64.

demikian, ratapan menjadi praksis teologis yang strategis dalam membangun memori kolektif yang adil. Oleh karena itu, hermeneutika ratapan memiliki kontribusi penting dalam teologi kontekstual.

PEMBAHASAN

Hermeneutika Ratapan sebagai Respons terhadap Trauma Kolektif

Pendekatan hermeneutik terhadap ratapan dalam penelitian ini menegaskan bahwa ratapan berfungsi sebagai mekanisme teologis untuk memberi makna baru atas pengalaman traumatis. Memori kolektif dipahami sebagai medium hermeneutik yang menghubungkan penderitaan historis dengan narasi keselamatan.²⁶ Dalam kerangka ini, ratapan tidak sekadar ekspresi emosional, tetapi menjadi proses re-artikulasi pengalaman traumatis dalam horizon iman. Temuan ini menunjukkan bahwa hermeneutika ratapan bekerja pada level simbolik dan teologis secara simultan. Dengan demikian, ratapan berfungsi sebagai sarana transformasi makna dalam pengalaman kolektif.

Lebih lanjut, analisis ini menunjukkan bahwa struktur ratapan memiliki koherensi internal yang memungkinkan artikulasi penderitaan secara jujur tanpa kehilangan orientasi iman. Pola keluhan, protes, dan harapan membentuk dinamika teologis yang membuka ruang dialog antara manusia dan Allah. Dalam konteks trauma kolektif, struktur ini penting karena memungkinkan pengalaman penderitaan diungkapkan tanpa direpresi. Dengan demikian, ratapan menjadi bentuk resistensi terhadap budaya diam yang sering menyertai trauma sosial. Hal ini memperkuat fungsi ratapan sebagai praktik teologis yang membebaskan.

Temuan ini diperkuat oleh studi psikologis yang menunjukkan bahwa struktur ratapan sejajar dengan mekanisme rekonsolidasi memori dalam terapi trauma. Pergantian antara keluhan dan harapan mencerminkan proses integrasi memori negatif ke dalam narasi yang lebih utuh.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa praktik teologis dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan. Dalam konteks ini, hermeneutika ratapan menjadi pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teologi dan psikologi. Dengan demikian, ratapan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan mental.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa ratapan dapat dikembangkan sebagai respons teologis yang relevan terhadap trauma kolektif di Indonesia. Dalam praktik komunitas, ratapan menyediakan ruang aman bagi individu dan kelompok untuk mengartikulasikan pengalaman

²⁶ B. A. Sinaga dan T. M. M. Tambunan, "Memori Kolektif dan Teologi Luka": 63–64.

²⁷ M. E. L. Hall, "Lament as a Judeo-Christian Practice of Memory Reconsolidation": 552–553.

penderitaan.²⁸ Pendekatan ini sejalan dengan nilai kolegal seperti gotong-royong dan musyawarah. Dengan demikian, ratapan menjadi praksis sosial yang membangun solidaritas. Oleh karena itu, hermeneutika ratapan memiliki potensi sebagai model teologi kontekstual yang transformatif.

Integrasi dengan Praktik Memorialisasi

Hermeneutika ratapan dalam penelitian ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan praktik memorialisasi dalam konteks trauma kolektif. Ratapan dipahami sebagai ekspresi liminal yang berada di antara penderitaan masa kini dan harapan masa depan.²⁹ Dalam kerangka ini, ratapan memungkinkan komunitas mengakui luka sejarah tanpa kehilangan orientasi pada pemulihan. Pendekatan ini menggeser narasi publik dari pengabaian menuju pengakuan dan empati terhadap korban. Dengan demikian, ratapan menjadi praktik yang menghubungkan memori dengan transformasi sosial.

Lebih lanjut, praktik memorialisasi seperti Aksi Kamisan menunjukkan bagaimana ratapan dapat diwujudkan dalam bentuk ritual publik. Aksi ini berfungsi menjaga ingatan kolektif atas pelanggaran HAM sekaligus membuka ruang dialog sosial.³⁰ Simbol-simbol duka memperkuat ekspresi ratapan sebagai pengalaman bersama. Dalam konteks ini, ritual publik menjadi sarana artikulasi memori yang sebelumnya terbungkam. Hal ini menegaskan bahwa memorialisasi berperan sebagai medium sosial bagi ratapan kolektif.

Temuan lain menunjukkan bahwa komemorasi publik memberikan rasa solidaritas dan pengakuan bagi korban. Proses ini membantu individu merasa bahwa pengalaman mereka tidak dilupakan oleh masyarakat.³¹ Selain itu, ruang memorial memungkinkan refleksi bersama atas masa lalu yang traumatis. Dalam konteks ini, memorial tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai ruang penyembuhan. Dengan demikian, praktik memorialisasi memiliki dimensi terapeutik dalam skala sosial.

Implikasi dari integrasi ini adalah bahwa penyembuhan trauma kolektif memerlukan kombinasi antara refleksi teologis dan praktik sosial. Liturgi ratapan dan desain memorial dapat berfungsi sebagai ruang refleksi dan pemulihan kolektif.³² Pendekatan ini memungkinkan masyarakat mengolah memori secara konstruktif dan berkelanjutan. Dengan demikian,

²⁸ L. Gunawan, "Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing": 6–7.

²⁹ I. A. Djuharjo, "Penghayatan Ratapan dalam Liturgi": 33–34.

³⁰ P. Syahda et al., "Peran dan Dampak Aksi Kamisan": 4–6.

³¹ H. B. Mitima-Verloop, P. A. Boelen, dan T. T. M. Mooren, "Commemoration of Disruptive Events": 3–5.

³² B. Wagoner dan I. Brescó, "Memorials as Healing Places": 6711.

hermeneutika ratapan melampaui fungsi interpretatif menjadi praksis sosial. Oleh karena itu, integrasi ini memperkuat relevansi teologi dalam ruang publik.

Pendampingan Pastoral dan Komunitas Berbasis Iman

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dan komunitas berbasis iman memiliki peran strategis dalam penyembuhan trauma kolektif. Pendekatan ini mengintegrasikan refleksi teologis, dukungan spiritual, dan solidaritas komunitas dalam satu kerangka pemulihan.³³ Dengan demikian, penyembuhan tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga dalam relasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas iman dapat menjadi ruang aman bagi artikulasi pengalaman traumatis. Oleh karena itu, pendekatan pastoral menjadi elemen penting dalam respons terhadap trauma kolektif.

Lebih lanjut, model khotbah kolaboratif menunjukkan bagaimana praktik pastoral dapat diubah menjadi ruang dialog yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan partisipasi aktif jemaat dalam berbagi pengalaman penderitaan.³⁴ Dalam praktiknya, komunitas tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga bagian dari proses pemulihan. Hal ini mengubah fungsi khotbah dari monolog menjadi dialog transformatif. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat dimensi relasional dalam penyembuhan trauma.

Selain itu, pendekatan pastoral berbasis spiritual-psikologis juga terbukti efektif dalam konteks lokal. Pendampingan yang menggabungkan doa, konseling, dan dukungan komunitas membantu memperkuat ketahanan mental korban.³⁵ Proses ini memungkinkan individu membangun kembali harapan melalui pengalaman iman. Dalam konteks ini, integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis menjadi kunci keberhasilan pemulihan. Dengan demikian, pendekatan ini bersifat holistik dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa gereja perlu mengembangkan model pendampingan yang integratif dan transformatif. Model seperti Penyembuhan Trauma Alkitabiah dan Holistik menunjukkan bahwa refleksi iman dapat membantu membangun makna baru atas penderitaan.³⁶ Selain itu, komunitas iman dapat berfungsi sebagai ruang solidaritas yang memperkuat pemulihan kolektif.³⁷ Dengan demikian, pendampingan pastoral

³³ F. Emiliana J. A. Oko et al., "Peran Pendampingan Pastoral," *Jurnal Budi Pekerti* 2, no. 3 (2024): 93–95.

³⁴ L. Gunawan, "Collaborative Preaching," 7–8.

³⁵ F. Emiliana J. A. Oko et al., "Pendampingan Pastoral," 95–96.

³⁶ A. Setiawan dan J. Hindradjat, "Penyembuhan Trauma Alkitabiah," *Jurnal Gamaliel* 6, no. 1 (2024): 65–67.

³⁷ T. E. Siahaan, "Tubuh Kebangkitan dan Luka yang Memulihkan," *Nubuat* 2, no. 2 (2025): 7–9.

tidak hanya bersifat suportif, tetapi juga membentuk perubahan sosial. Oleh karena itu, komunitas iman memiliki peran penting dalam membangun pemulihan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa trauma kolektif di Indonesia tidak hanya merupakan akibat dari peristiwa kekerasan politik, tetapi juga terbentuk sebagai memori sosial yang terfragmentasi dan diwariskan lintas generasi melalui mekanisme keheningan dan pelupaan struktural. Dalam konteks tersebut, hermeneutika ratapan menawarkan pendekatan teologis yang mampu menjembatani pengalaman penderitaan dengan narasi iman, sehingga memungkinkan rekonstruksi makna atas trauma. Ratapan tidak lagi dipahami sekadar sebagai ekspresi emosional, melainkan sebagai praktik teologis yang memiliki dimensi psikologis, sosial, dan spiritual dalam proses pemulihan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi hermeneutika ratapan sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan teks biblis, pengalaman trauma kolektif, dan praktik komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa struktur ratapan—yang bergerak dari keluhan menuju harapan—sejalan dengan mekanisme rekonsolidasi memori dalam proses penyembuhan trauma. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teologi ratapan dari sekadar refleksi liturgis menjadi kerangka interpretatif yang transformatif dan kontekstual, khususnya dalam merespons realitas kekerasan politik di Indonesia.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan trauma kolektif memerlukan integrasi antara praktik teologis dan ruang sosial. Liturgi ratapan, praktik memorialisasi, serta pendampingan pastoral berbasis komunitas iman berperan sebagai medium yang memungkinkan artikulasi penderitaan, pengakuan memori, dan pembentukan solidaritas sosial. Oleh karena itu, gereja dan komunitas berbasis iman memiliki peran strategis sebagai agen pemulihan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Ke depan, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi interdisipliner yang lebih luas antara teologi, psikologi, dan studi memori kolektif. Kajian lanjutan dapat mengeksplorasi implementasi konkret hermeneutika ratapan dalam berbagai konteks lokal di Indonesia, serta menguji efektivitasnya dalam praktik pastoral dan rekonsiliasi sosial. Dengan demikian, hermeneutika ratapan tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga praksis yang berkontribusi nyata dalam membangun memori kolektif yang lebih adil, inklusif, dan berpengharapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., C. A. Sucirahayu, and A. R. Zanjabila. *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba, 2023.
- Djuharto, I. A. “Penghayatan Ratapan dalam Liturgi: Jembatan Dilema Pengharapan Kristen dan Penderitaan Manusia.” *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (2023): 29–43. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.50>.
- Fadli, M. R. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Francis, Leslie J., J. Holdsworth, and A. Village. “Evaluating Liturgical Engagement with Psalms of Lament: Reading Psalm 74 through the Lenses of Feeling and Thinking.” *Pastoral Psychology* 74, no. 2 (2025): 229–242. <https://doi.org/10.1007/s11089-024-01172-5>.
- Gunawan, L. “Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing: A Model from Indonesia.” *Religions* 15, no. 9 (2024): 1070. <https://doi.org/10.3390/rel15091070>.
- Hall, M. E. L. “Lament as a Judeo-Christian Practice of Memory Reconsolidation: Integrating Psychological Science and Spiritual Formation.” *Spirituality in Clinical Practice* 12, no. 4 (2025): 549–558. <https://doi.org/10.1037/scp0000393>.
- Hidayat, M. M. *Kekerasan Politik 1997–1998: Trauma, Memori Kolektif dan Gerakan Aksi Kamisan di Jakarta*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Jonathan, K., and G. H. Susanto. “Teologi Ratapan dan Pemulihan: Pendekatan Teologis terhadap Rasa Duka dalam Kehidupan Kristen.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 233–245.
- Kusmayani, A. E. P., M. Huda, and D. Muger. “Interfaith Dialogue, Collective Trauma Healing, and Youth Peacebuilding in the Global South: A Comparative Study of Trustbuilding Programs in Indonesia and Kenya.” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 4, no. 2 (2025): 149–168.
- Leksana, G. T. *Memory Culture of the Anti-Leftist Violence in Indonesia: Embedded Remembering*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2023.
- Letde, L. A. “Pemulihan Transformatif atas Trauma ‘Sejarah Pembungkaman’ bagi Masyarakat NTT dalam Paradigma Teologi Pembebasan.” *Fidei* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.544>.
- Mitima-Verloop, H. B., P. A. Boelen, and T. T. M. Mooren. “Commemoration of Disruptive Events: A Scoping Review about Posttraumatic Stress Reactions and Related Factors.”

- European Journal of Psychotraumatology* 11, no. 1 (2020): 1701226. <https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1701226>.
- Oko, F. Emiliana Javanika Abid, F. Ruru, J. Juliadi, and Y. W. Suba. “Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 91–99. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.634>.
- Setiawan, A., and J. Hindradjat. “Penyembuhan Trauma Alkitabiah dan Holistik untuk Menghibur dan Memulihkan Seseorang yang Berduka atas Kehilangan Pasangan Hidup.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 1 (2024): 62–74.
- Sinaga, B. A., and T. M. M. Tambunan. “Memori Kolektif dan Teologi Luka: Kearifan Lokal sebagai Jalan Pemulihan Trauma Sosial.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 59–72.
- Siahaan, Tickos Elia. “Tubuh Kebangkitan dan Luka yang Memulihkan: Refleksi Teologis atas Trauma dan Pemulihan.” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.855>.
- Syahda, B. P., N. V. Sitinjak, D. N. Wibisono, M. L. Fadlilah, F. R. Perdana, and D. Abdurrahman. “Peran dan Dampak Aksi Kamisan dalam Memperjuangkan HAM di Indonesia.” *Parapolitika: Journal of Politics and Democracy Studies* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.33822/jpds.v5i2>.
- Wagoner, B., and I. Brescó. “Memorials as Healing Places: A Matrix for Bridging Material Design and Visitor Experience.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 11 (2022): 6711. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116711>.
- Zurbuchen, M. S. “History, Memory, and the ‘1965 Incident’ in Indonesia.” *Asian Survey* 42, no. 4 (2002): 564–581.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.